



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**GAMBARAN PELAKSANAAN PENGUKURAN ANTROPOMETRI OLEH
KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING*
DI KECAMATAN NGAMPILAN
TAHUN 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

NONYTA HERBYT

2303012

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PELAKSANAAN PENGUKURAN ANTROPOMETRI OLEH
KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING*
DI KECAMATAN NGAMPILAN
TAHUN 2025**


Disusun Oleh:

NONYTA HERBYT


2303012

Telah melalui sidang skripsi pada: 26 Mei 2025


Ketua Penguji


Ignasia Yunita Sari,
S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji I


Oktalia Damar
Prasetyaningrum, S.Kep.,
Ns., MAN

Penguji II


Ethic Palupi, S.Kep.,
Ns., MNS

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta


(Indak Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

**Overview of Anthropometric Measurement Implementation by Posyandu
Cadres in Stunting Prevention Efforts in Ngampilan District in 2025**

Nonyta Herbyt¹, Ethic Palupi², Ignasia Yunita Sari³, Oktalia Damar
Prasetyaningrum⁴

ABSTRACT

NONYTA HERBYT. “Overview of Anthropometric Measurement Implementation by Posyandu Cadres in Stunting Prevention Efforts in Ngampilan District in 2025.”

Background: Posyandu cadres play a vital role in conducting anthropometric measurements as part of early detection and prevention efforts for stunting in toddlers. Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height being below the standard for their age.

Objective: To describe the implementation of anthropometric measurements by Posyandu cadres in stunting prevention efforts in Ngampilan District.

Methods: This research used a descriptive quantitative method with purposive sampling. The population consisted of 120 cadres, with a sample of 30 respondents. The research instrument was an observation sheet tested for validity and reliability using agreement analysis. Data were analyzed univariately using frequency distribution.

Results: Most cadres were aged 46–60 years, had a senior high school education, and were predominantly female. All cadres successfully measured weight and height according to SOP. However, only 21 cadres measured head circumference accurately, while the remaining 9 cadres did so with minor procedural deviations, though none omitted the measurement entirely.

Conclusion: The implementation of anthropometric measurements by Posyandu cadres was generally good and in accordance with SOP, reflecting adequate competence in supporting stunting prevention efforts.

Suggestion: It is recommended to explore the factors that influence the success of cadres in performing anthropometric measurements, such as motivation, facility support, and cross-sectoral involvement, in order to strengthen stunting prevention interventions.

Keywords: anthropometry, Posyandu cadres, stunting
xv + 92 pages + 8 tables + 2 schemes + 13 appendices
Literature: 37, 2017–2025

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences^{2,3,4}Lecturers at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

**Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Antropometri oleh
Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting*
di Kecamatan Ngampilan
Tahun 2025**

Nonyta Herbyt¹, Ethic Palupi², Ignasia Yunita Sari³, Oktalia Damar
Prasetyaningrum⁴

ABSTRAK

NONYTA HERBYT. “Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Antropometri oleh Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Ngampilan Tahun 2025”.

Latar Belakang: Kader posyandu berperan penting dalam pengukuran antropometri sebagai bagian dari upaya pemerintah mencegah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi balita dengan tinggi badan di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi kronis. Pengukuran rutin oleh kader membantu mendeteksi dini dan menangani masalah ini sejak awal.

Tujuan: Mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pengukuran antropometri oleh kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di Kecamatan Ngampilan.

Metode: Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik sampling *purposive sampling*. Populasi 120 kader dan sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Alat ukur penelitian ini menggunakan lembar observasi, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan *percent agreement*. Analisa data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi.

Hasil: Karakteristik kader sebagian besar berusia 46–60 tahun dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA dan jenis kelamin kader sebagian besar perempuan. Seluruh kader berhasil melakukan pengukuran berat dan tinggi badan sesuai SOP, namun hanya 21 kader yang tepat dalam mengukur lingkaran kepala, 9 orang lainnya melakukan pengukuran lingkaran kepala dengan prosedur yang kurang sesuai, meski tidak ada kader yang sepenuhnya tidak melakukannya.

Kesimpulan: Pelaksanaan pengukuran antropometri oleh kader Posyandu berjalan dengan baik/ dilakukan dengan sesuai SOP dan menunjukkan kemampuan kader yang memadai dalam mendukung upaya pencegahan *stunting* secara efektif.

Saran: Merekomendasikan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, seperti motivasi, dukungan fasilitas, dan keterlibatan lintas sektor, guna memperkuat intervensi pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: antropometri - kader posyandu - *stunting*

xv + 92 hal + 8 tabel + 2 skema + 13 lampiran

Kepustakaan: 37, 2017-2025

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

^{2,3,4}Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

STIKES BETHESDA YAKKUM

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut *stunting* merupakan keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Keadaan ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* merupakan balita dengan gizi kurang bersifat kronik pada saat perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari gizi ibu hamil yang kurang ketika anak masih dalam kandungan hingga anak dilahirkan¹.

Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini mencapai 20,3%². Angka ini menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan dengan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2023 yang tercatat sebesar 21,5%. Meskipun terjadi penurunan, laju penurunan yang masih relatif lambat menunjukkan bahwa upaya penurunan *stunting* di Indonesia perlu terus ditingkatkan untuk mencapai target yang lebih ambisius.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Kecamatan Ngampilan yang terdiri dari 10 RW tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader yang melakukan pengukuran antropometri dengan metode pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur penelitian ini adalah lembar observasi yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisa data menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	Dewasa awal (25-45 thn)	13	43,3
		Dewasa akhir (46-60 thn)	17	56,7
		Total	30	100
2	Pendidikan	S1	4	13,3
		D3	6	20,0
		SMA	14	46,7
		SMP	6	20,0
		Total	30	100
3	Jenis Kelamin	Perempuan	30	100
		Laki-laki	0	0
		Total	30	100

Sumber : Data Primer Terolah 2026

- 1) Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa karakteristik kader menurut usia dapat dijelaskan bahwa mayoritas kader Posyandu di Kecamatan Ngampilan pada tahun 2025 berada dalam rentang usia dewasa akhir (46–60 tahun), yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 56,7% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 13 orang atau 43,3% lainnya berada pada kategori dewasa awal (25–45 tahun).
- 2) Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa karakteristik kader menurut pendidikan sebagian besar kader dengan jumlah terbanyak adalah lulusan SMA, yaitu 14 orang (46,7%), dan minoritas yang lulusan S1 berjumlah 4 orang (13,3%).

3) Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa karakteristik kader menurut jenis kelamin seluruh kader berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 30 (100%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pelaksanaan pengukuran antropometri

	Pelaksanaan Kader	Frekuensi	Persentase (%)
Menimbang BB	Dilakukan dengan sesuai SOP	30	100
	Dilakukan namun kurang sesuai SOP	0	0
	Tidak dilakukan	0	0
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi menimbang BB menunjukkan seluruh kader melakukan pelaksanaan pengukuran menimbang BB dilakukan dengan sesuai SOP sebanyak 30 (100%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pelaksanaan pengukuran antropometri

	Pelaksanaan Kader	Frekuensi	Persentase (%)
Mengukur TB	Dilakukan dengan sesuai SOP	30	100
	Dilakukan namun kurang sesuai SOP	0	0
	Tidak dilakukan	0	0
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mengukur TB menunjukkan seluruh kader melakukan pelaksanaan pengukuran mengukur TB dilakukan dengan sesuai SOP sebanyak 30 (100%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pelaksanaan pengukuran antropometri

	Pelaksanaan Kader	Frekuensi	Persentase (%)
Mengukur LK	Dilakukan dengan sesuai SOP	21	70.0
	Dilakukan namun kurang sesuai SOP	9	30.0
	Tidak dilakukan	0	0
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Terolah 2025

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mengukur LK menunjukkan sebagian besar kader melakukan pelaksanaan pengukuran mengukur LK dilakukan dengan sesuai SOP sebanyak 21 (70%).

STIKES BETHESDA YAKKUM

B. PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya oleh Suryani dan Norhasanah (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan kader secara berkala berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi kader dalam pengukuran antropometri, khususnya tinggi badan ³. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pelatihan kader secara berkala berkontribusi positif terhadap peningkatan akurasi pengukuran lingkaran kepala, khususnya dalam identifikasi risiko makrosefali dan mikrosefali ⁴.

Secara umum, pencapaian kader posyandu dalam pengukuran antropometri yang sesuai SOP mencerminkan keberhasilan program peningkatan kapasitas kader yang selama ini dilakukan oleh puskesmas dan dinas kesehatan setempat dan juga menekankan bahwa keterlibatan aktif kader dalam pelatihan dan bimbingan teknis berdampak positif terhadap kualitas pelayanan di posyandu⁵.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian pada kader Posyandu Ngampilan tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 46–60 tahun, berpendidikan SMA, dan pelaksanaan pengukuran antropometri secara umum telah dilakukan dengan sangat baik dimana seluruh kader (100%) melaksanakan pengukuran berat badan dan tinggi badan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Namun, pada variabel pengukuran lingkaran kepala (LK), masih ditemukan 30% kader yang melaksanakan pengukuran kurang sesuai dengan SOP.

B. SARAN

1. Bagi Posyandu Ngampilan

Posyandu Ngampilan diharapkan dapat mempertahankan tingkat kepatuhan kader terhadap SOP dalam pelaksanaan pengukuran antropometri. Namun, perlu ada peningkatan fasilitas dan sumber daya, seperti alat ukur yang lebih akurat dan terkalibrasi secara berkala.

2. Bagi Kader Posyandu Ngampilan

Kader Posyandu Ngampilan perlu terus meningkatkan keterampilan dalam pengukuran antropometri, khususnya pada pengukuran lingkaran kepala yang masih kurang sesuai SOP. Oleh karena itu, disarankan agar kader mengikuti pelatihan berkala dan terus memperbarui pengetahuan mereka tentang teknik pengukuran yang benar. Kader juga harus lebih proaktif dalam mengikuti supervisi atau pendampingan dari petugas kesehatan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan akurasi data yang diperoleh.

3. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan kesehatan dapat memperkuat program pelatihan untuk kader Posyandu dengan mengadakan kegiatan edukasi dan pelatihan tentang pengukuran antropometri secara berkelanjutan. Selain itu, STIKES dapat mengembangkan modul atau materi pelatihan yang lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh kader, serta menyediakan fasilitas pendampingan langsung.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pengukuran antropometri di Posyandu. Penelitian juga perlu dilakukan di wilayah yang lebih luas dengan melibatkan berbagai Posyandu untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

5. Bagi Peneliti Sendiri

Sebagai peneliti, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih menekankan pada analisis yang lebih mendalam terkait akurasi pengukuran yang dilakukan oleh kader. Dalam penelitian ini, meskipun sudah dilakukan pengamatan terhadap kepatuhan terhadap SOP, belum ada analisis lanjutan terkait keakuratan data pengukuran yang diperoleh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini secara khusus, perkenankan peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Pihak Puskesmas Ngampilan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Posyandu Ngampilan
2. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan izin bagi peneliti untuk melaksanakan proses penelitian.
3. Dosen Pembimbing dan Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun bagi peneliti.
4. Seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>
2. Kemenkes, R. (2023). Buku panduan kader posyandu menuju keluarga sadar gizi. In *KEMENKES RI*.
3. Wulandari, Chindy, Prayogi, Doni, Banu, & Ziya. (2021). *Efektivitas Pelatihan Kader terhadap Keterampilan Pengukuran Antropometri di Posyandu*.
4. Lestari, Hidayati, & Ningsih. (2021). *Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Ketepatan Pengukuran Lingkar Kepala pada Balita*.
5. Yuliana, Sari, Hidayati, Sion, & Mawar. (n.d.). *Peran Pelatihan dan Pembinaan dalam Meningkatkan Kualitas Pengukuran Antropometri oleh Kader*